

Peran Penyuluh Agama Islam Melalui Majelis Taklim dalam Membina Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Podosugih

Nur Khabibah

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: nur.khabibah@mhs.uingusdur.ac.id

Muhamad Rifa'i Subhi, Dr., MPd. I

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : Pekalonganmuhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Podosugih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, perolehan data dilakukan dengan cara meneliti di lapangan dan wawancara dengan tokoh agama di Desa Podosugih. Peran penyuluh agama islam dalam membina perilaku keagamaan masyarakat dapat dilihat dari diadakannya program kegiatan di suatu tempat dalam rangka membentuk serta menumbuhkan perilaku keagamaan dan kepribadian masyarakat yang positif. Pelaksanaan penyuluhan Agama Islam menjadi landasan dalam pelaksanaan rangkaian penyuluhan yang bersifat luas, dengan tahapan-tahapan dalam mentransformasikan pengetahuan agamanya kepada masyarakat. Faktor- faktor pendukung perilaku keagamaan yaitu kesadaran masyarakat tentang pemahaman mengenai agama, faktor lingkungan, semangat masyarakat dan faktor pendidikan. Selanjutnya terdapat pula faktor penghambat dalam menumbuhkan perilaku keagamaan yakni minimnya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat, terdapat perbedaan pendapat tentang keagamaan, rasa malas yang ada di dalam diri masyarakat dan kurangnya dukungan orang tua untuk anaknya.

Kata Kunci : Peran, Penyuluh Agama Islam, Perilaku Keagamaan

Abstract

This research aims to determine the role of Islamic religious instructors in fostering community religious behavior in Podosugih Village. This research uses a descriptive qualitative method, data collection was carried out by conducting research in the field and interviews with religious leaders in Podosugih Village. The role of Islamic religious instructors in fostering community religious behavior can be seen from holding activity programs in a place in order to shape and foster positive religious behavior and community personality. The implementation of Islamic religious counseling is the basis for implementing a broad series of outreach, with stages in transforming religious knowledge to the community. Factors supporting religious behavior are public awareness regarding understanding of religion, environmental factors, community spirit and educational factors. Furthermore, there are also inhibiting factors in fostering religious behavior, namely the lack of participation by the community, differences of opinion about religion, a sense of laziness within the community and a lack of parental support for their children.

Keywords: Role, Islamic Religious Counselor, Religious Behavior



A. Pendahuluan (Introduction)

Perilaku keagamaan setiap umat manusia pasti berbeda beda antara satu manusia dengan manusia yang lainnya, begitu pula dengan perilaku keagamaan di Desa Podosugih, sebagian perilaku masyarakat di Desa Podosugih cenderung mendekati perilaku yang negatif, akibatnya banyak terjadi kesenjangan di dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku keagamaan yang negatif disebabkan karena masyarakat mungkin belum mengenali secara mendalam bagaimana perilaku yang baik (positif) dan bagaimana perilaku yang tidak baik (negative). Oleh sebab itu dibutuhkan peran bagi penyuluh agama islam untuk menumbuhkan perilaku keagamaan yang positif di desa Podosugih.

Perilaku menurut Ika Puspitasari adalah suatu kegiatan yang muncul dari dirinya sendiri, terdapat respon dari luar, menyebabkan munculah perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku juga merupakan keadaan jiwa untuk berfikir, bersikap, berpendapat dan lain-lain. Sehingga merefleksi diri dari beberapa aspek bias secara fisik maupun non fisik.

Sedangkan arti dari agama yaitu kepercayaan pada tuhan yang selalu hidup mengawasi kita, kepada jiwa dan kehendak ilahi untuk bisa mengatur tentang alam semesta. Dari segi fungsionalisme agama merupakan system yang kompleks terdiri dari keyakinan, kepercayaan dan sikap-sikap yang dapat menghubungkan seseorang dengan keberadaan wujud bersifat ketuhanan.

Perilaku keagamaan merupakan fondasi yang penting dalam membina masyarakat yang beradab, karena agama berperan besar dalam mengarahkan ke arah kebaikan yang berlaku. bahkan untuk waktu yang lama hal ini tidak dapat dihilangkan (Aziz, 2018). Di negara Indonesia sendiri, agama menempati urutan pertama yang ada di pancasila yang berbunyi: “Percaya Kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Karena agama berperan penting dalam membimbing perilaku yang baik, bisa secara individu maupun bersama kelompok (Djamaludin, 2011).¹

Perilaku keagamaan menurut Djamaluddin yaitu suatu bentuk tingkah laku (perbuatan) manusia yang didasarkan atas kesadaran terhadap adanya yang maha kuasa.² Jadi perilaku keagamaan seseorang itu akan muncul ketika seseorang sadar akan adanya

¹ Isnaeni Puji Lestari Lestari, “Internalisasi Perilaku Keagamaan berbasis Wasathiyah dan Motivasi Belajar Siswa,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 159–69.

² Ancok Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, “Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1994.

Allah SWT. Yang membuat diri seseorang akan berperilaku positif, seseorang akan melakukan tindakan agar suatu perbuatannya bisa lebih baik terutama dalam bertingkah laku dan berbicara.

Peran penyuluh agama dalam menumbuhkan perilaku keagamaan positif pada masyarakat di desa Podosugih, masyarakat harus diberi wawasan terlebih dahulu bagaimana cara membedakan perilaku positif dan bagaimana perilaku negatif dalam persepsi islam. Sehingga mereka mulai menerapkan perilaku positif didalam kehidupan sehari-hari. Penyuluh agama mengungkapkan bahwa perilaku keagamaan yang negatif di desa Podosugih itu disebabkan oleh beberapa hal yang memengaruhi yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ika Puspitasari bahwa perubahan tingkah laku ditetapkan oleh terjadinya perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya agar bisa mengubah perilaku seseorang harus diubah terlebih dahulu sikapnya. Kehendak dalam berperilaku adalah pengaruh yang masuk akal dari suatu keyakinan dan pandangan individu kepada objek. Maka dari itu penyuluh perlu membantu masyarakat dengan cara membimbing, memberikan contoh yang baik, mengidentifikasi perilaku keagamaan positif dan lain sebagainya agar mereka bisa berperilaku keagamaan yang sesuai dengan syariat islam.

Bentuk perilaku keagamaan ditentukan oleh berbagai pengalaman yang didasari dalam diri seorang individu, karena kesadaran merupakan sebuah akibat dari tingkah laku. Maksudnya yaitu yang diyakini dan dialami menentukan apa yang diajarkan. Nilai-nilai agama yang dominan akan mewarnai keseluruhan karakter kepribadian seseorang dan turut berperan dalam menentukan pembentukan perilaku.

Dengan begitu seorang penyuluh harus membantu masyarakat di Desa Podosugih dengan cara memberikan pengetahuan mengenai berperilaku positif, mengubah sikap menjadi lebih baik dan bertindak sesuai dengan syariat islam. Sehingga jika hal itu diterapkan maka kesenjangan/ kekeliruan di dalam kehidupan bermasyarakat akan sedikit berkurang.

Oleh karena itu untuk mengubah perilaku keagamaan masyarakat yang negatif dibutuhkan peran seorang penyuluh. Selain mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, penyuluh agama juga berperan mengatasi hambatan kreatif dalam pembangunan, terutama pengaruh negatif. Penyuluh agama sebagai tokoh agama

senantiasa membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik, mengajak pada sesuatu yang dibutuhkan masyarakat dalam pembangunan daerahnya, dan sebagai sarana masyarakat serta peribadatan.³

Masyarakat adalah kelompok makhluk hidup yang mempunyai realitas baru dan berkembang menurut cara perkembangannya masing-masing. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang unik bagi seseorang tanpa adanya kelompok, ada orang yang terasosiasi atau berafiliasi dengan kelompok besar atau kecil, dan beberapa orang yang atau berkaitan dengan kelompok itu sendiri dan mempunyai pengaruh spiritual satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu di teliti lebih lanjut mengenai perilaku keagamaan pada masyarakat di desa podosugih. Peran seorang penyuluh diperlukan untuk mengubah perilaku keagamaan yang negatif, karena penyuluh akan berusaha memberikan pengetahuan berupa nasihat, ajakan dan dorongan kepada masyarakat di Desa Podosugih supaya mereka bisa berperilaku yang baik sesuai dengan syariat islam. Oleh sebab itu hubungannya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu akan merubah perilaku-perilaku yang negatif menjadi perilaku positif melalui sebuah pendekatan yang ada di dalam Bimbingan Penyuluhan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research yaitu dengan meneliti di lapangan. Dedy Mulyana mengatakan bahwa Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang meneliti fenomena di lingkungan alamiah.⁴ Oleh sebab itu data primer dalam penelitian ini yaitu fakta-fakta yang di dapat dari lapangan. Peneliti menggunakan field research karena peneliti akan meneliti dengan detail dan terperinci caranya yaitu mengamati sebuah fenomena menjadi titik permasalahan serta berusaha mencari solusi tentang permasalahan yang sudah diteliti. Subjek dalam penelitian ini yaitu perilaku keagamaan di Desa Podosugih.

Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif. Dengan cara mencoba meneliti terhadap sekumpulan manusia dan objek,

³ Nur Aliyah Rifdayuni, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame li Bandar Lampung)" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/5313/1/TESIS%20FIX%20NUR.pdf>.

⁴ Dedy Mulyana, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)," 2003.

tentang suatu peristiwa atau sistem pemikiran. Menurut Sugiyono analisis deskripsi yaitu bukti yang digunakan untuk menjabarkan data dan caranya dengan mendefinisikan sekumpulan data yang sudah terkumpul apa adanya, tidak ada maksud untuk membuat kesimpulan secara umum.

B. Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Keagamaan Masyarakat di Desa Podosugih

Kehidupan sosial tidak pernah luput dari proses interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial sangat diperlakukan, disebabkan interaksi sosial setiap individu tentunya mempunyai pemikiran, visi dan tugas yang berbeda-beda. Melihat kondisi masyarakat di Desa Podosugih, maka perlu adanya inkulturasi agar dapat mengetahui kondisi masyarakat, sehingga dengan itu permasalahan yang ada dalam masyarakat dapat diidentifikasi. Inkulturasi merupakan bentuk kepercayaan antara masyarakat dengan masyarakat lain, melalui inkulturasi kedekatan masyarakat dengan masyarakat yang lainnya akan terbentuk dengan baik.

Seluruh umat Islam harus mendasarkan Islamnya pada ilmu agama (Islam) yang benar, setidaknya menjadi syarat menunaikan kewajibannya di alam semesta ini, dan khalifatullah (Khalifah Allah) dan Abdullah (Hamba Allah). Sebagai khalifah Allah, manusia harus memiliki suatu pengetahuan dan sebuah keterampilan tentang permasalahan dunia agar dapat berfungsi secara maksimal.

Pada saat yang sama, sebagai makhluk Allah SWT. Manusia harus memiliki bekal tentang ilmu agama agar dapat mengabdikan dirinya kepada Allah. Apabila seorang umat muslim mampu memperoleh ilmu yang cukup bagi dirinya, baik ilmu umum maupun ilmu agama, sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam diri seseorang akan menjadi muslim yang kaffah (sempurna). Agama merupakan kebutuhan spiritual manusia, dimana manusia tidak dapat hidup tanpa agama, hal ini menyebabkan manusia selalu mengutamakan agama dalam kehidupannya.⁵

⁵ Rifdayuni, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarameli Bandar Lampung)."

Dari hasil wawancara dengan ustadz pendiri Majelis Ta'lim An-Nur di Desa Podosugih bahwa perihal keagamaan masyarakat, sudah berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, bisa dilihat dari ibu-ibu yang dulunya masih pasif (jarang) mengikuti kegiatan keagamaan sekarang sudah mulai banyak, anak-anak yang dulunya malas untuk membaca Al-Quran sekarang mereka sudah mulai rajin, serta bapak-bapak sudah menyempatkan waktu luangnya untuk membaca Al Qur'an dan lebih memperdalam lagi tentang agama Islam.⁶

Dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an maka hidup akan menjadi terarahkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui, salah satu keutamaan Al-Qur'an adalah memberi petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan berpedoman pada Al-Quran, setiap umat islam dapat menjalani kehidupan yang lebih terbimbing.

Oleh sebab itu diharapkan agar setelah mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Podosugih ini, masyarakat akan lebih memahami Al-Qur'an sehingga dapat teguh berpegang teguh pada ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Semakin meningkatnya pemahaman terhadap kandungan Al-Quran, maka diharapkan keimanan masyarakat desa Podosugih juga semakin meningkat.⁷

Kerangka dasar ajaran Islam mencakup tiga konsep pokok ajaran yaitu aqidah, akhlak dan syariat ketiganya berkaitan erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun ketiganya dapat dibedakan. Aqidah ibarat suatu konsep atau sistem kepercayaan yang memuat unsur-unsur dasar keimanan, yang menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah, yakni suatu konsep atau sistem hukum, memuat aturan-aturan yang menggambarkan perilaku agama. Sementara itu, moralitas sebagai suatu sistem nilai etika menggambarkan tujuan dan arah yang ingin dicapai oleh agama.

Melihat kondisi keagamaan masyarakat di Desa Podosugih, maka ditemukan hasil bahwa kerangka dasar mulai terintegrasi khususnya pada diri

⁶ Bapak Abdul Basyir, Ustadz, wawancara, 13 November

⁷ Munawaroh Munawaroh dan Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 369–92.

ibu-ibu, dulu ibu-ibu masih jarang mengikuti kegiatan keagamaan, mereka kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di majlis ta'lim bagi mereka laki-laki lebih cocok mengikuti kegiatan tersebut dibanding dengan dirinya, padahal peran seorang ibu sangat dibutuhkan untuk mengajari anaknya khususnya dalam bidang keagamaan.

Sekarang ibu-ibu sudah mulai aktif dalam kegiatan keagamaan mereka juga mengajak anak-anaknya untuk ikut dalam kegiatan keagamaan seperti mengajarkan untuk sholat 5 waktu, belajar sopan santun sesuai dengan syariat islam, diniyah sore, dan mengaji. Sehingga kehidupan keluarganya menjadi damai. Bapak-bapak juga ikut mendukung kegiatan keagamaan di Desa Podosugih mereka juga sering berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Suasana di Desa Podosugih lebih baik dan berwarna, bisa dilihat dari masyarakatnya mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak bahkan sampe anak-anak mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar tentang agama, mereka tidak malu dengan umurnya, hal itu membuat kebahagiaan dalam diri orang yang mengajarnya. Mereka juga dengan senang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak manapun sehingga membuat mereka enjoy untuk mengikutinya.

B. Program Kegiatan Yang Dilakukan Penyuluh agama islam di Majelis Ta'lim

Program-program kegiatan yang dilakukan penyuluh di majelis ta'lim yakni sebagai berikut:

1. Pengajian Rutin

Pengajian rutin yang dilakukan di majelis ta'lim, pada hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan minggu dimulai dari sore sampai malam hari. Di sore hari belajar kitab-kitab yang diikuti oleh jamaah laki-laki mulai dari anak-anak hingga orang tua kegiatan tersebut sering disebut dengan diniyah sore, selanjutnya ba'da magrib ada kegiatan baca dan tulis al

qur'an yang diikuti oleh beberapa kalangan, jamaah perempuan belajar dengan ustadzah sedang jamaah laki-laki belajar dengan ustadz.⁸

2. Pengajian Akbar

Selain melakukan kegiatan pengajian rutin, penyuluh agama islam juga mengadakan kegiatan pengajian akbar setiap bulannya khususnya pada malam kliwon yang dilakukan di masjid-masjid, majelis ta'lim dan bergantian dirumah warga. Kegiatan yang dilakukan yaitu pembacaan ayat suci Al Qur'an khususnya yasin dan tahlil beserta pembacaan sholawat nabi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendoakan para alim ulama, pahlawan, dan keluarganya yang sudah tiada serta untuk menjalin silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pembacaan Maulid Berzanji atau Diba'

Pembacaan maulid berzanji dilakukan pada malam minggu, kegiatan tersebut dilakukan di salah satu rumah warga (berganti-gantian) kadang juga dilakukan di majelis ta'lim, konsep pembacaannya di selang seling minggu ini maulid Berzanji dan minggu yang akan datang diba'. Masyarakat juga sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut mereka juga sangat khusu' ketika mahalul qiyam. Tujuan dari pembacaan maulid berzanji dan diba' yakni untuk menambah kecintaan mereka terhadap Rasulullah Saw.

4. Perayaan Hari Besar

Dalam Islam hari-hari besar dilakukan ketika sudah memasuki waktu perayaan islam diadakan pada bulan bulan tertentu, yang bertempat di Masjid dan Majelis Ta'lim. Dalam melaksanakan kegiatan ini para anggota majelis ta'lim dan pemuda masjid bekerja sama untuk mempersiapkan kegiatan.⁹

5. Lomba Islami

⁸ KHAIRUNNISA KHAIRUNNISA, "PERAN MAJELIS TA'LIM MUAMALAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PANGALLI KECAMATAN WALENRANG TIMUR KABUPATEN LUWU" (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/6756/1/KHAIRUNNISA%201.pdf>.

⁹ Ibid. Hal 53

Majelis ta'lim biasanya mengadakan lomba-lomba islami untuk kalangan anak-anak mulai dari TK hingga SD kelas 6. Lomba yang diselenggarakan yakni lomba wudhu yang diikuti oleh anak TK, lomba adzan diikuti oleh anak TK sampai SD kelas 4, lomba pembacaan ayat suci al quran yang diikuti oleh anak SD mulai dari kelas 2 hingga kelas 6 selanjutnya diadakan lomba pidato dengan tema islam yang diikuti oleh anak tk hingga anak sd kelas 6. Dalam kegiatan tersebut terdapat juri yang menilai peserta lomba. Terlihat dari wajah anak-anak yang bahagia dan berusaha untuk menjadi juara. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak-anak.

6. Kegiatan kumpul- kumpul dengan masyarakat

Masyarakat di Desa Podosugih sering mengadakan perkumpulan antararganya, pertemuan tersebut biasanya dihadiri oleh tokoh agama seperti Kyai dan Ustadz. Tema pembahasan mereka yakni tentang agama islam, perkembangan keagamaan di Desa Podosugih. Tokoh agama memberikan nasihat yang baik kepada masyarakat di Desa Podosugih dengan pembahasan yang santai dan diselingi cemilan seperti gorengan, kacang rebus dan kopi. Sehingga dengan hal itu pesan-pesan yang disampaikan oleh tokoh agama dapat diterima di kalangan masyarakat.

C. Peran Penyuluh Agama Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan di Desa Podosugih.

Peran seorang penyuluh agama tidak hanya sekedar memberikan penyuluhan dalam arti sempit berupa pernyataan-pernyataan, namun juga kegiatan informasi umum berupa pengarahan program pengembangan. Kedudukan seorang penyuluh sangat strategis baik untuk menyampaikan tugas keagamaan maupun sebagai teladan dalam bertanya serta sebagai penghubung masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam.¹⁰

¹⁰ Windi Julina, "Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional Dalam Pembinaan Keagamaan," *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 3, no. 2 (2020): 144–61.

Dalam melakukan penyuluhan sebisanya harus sesuai aturan dan ketentuan standar kerja, maka kehadiran seorang penyuluh agama sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sering terjadi konflik yang dihadapi oleh masyarakat awam agama. baik dari segi kesesuaian dengan konsep dan teori ibadah serta berbagai permasalahan kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu, peran penyuluh agama Islam dianggap sebagai poros sentral dan memberikan gambaran dalam menyelesaikan permasalahan tanpa mengambil kesimpulan sepihak. Hal inilah yang dilakukan para penyuluh dalam berbagai kegiatan, yang pertama meliputi musyawarah keagamaan dan kedua pengembangan kepemimpinan atau konseling. Dalam pengembangan tentang konsultasi keagamaan yang dilakukan dalam konteks individu atau kelompok.

Selanjutnya mengacu pada pengembangan bimbingan bagi seorang penyuluh agama islam, dalam hal ini mengacu pada bagaimana seorang penyuluh agama Islam dapat mengatur berbagai kegiatan yang direncanakan semaksimal mungkin dan dapat diakses dengan maksimal. Penyiapan pedoman perluasan keagamaan, pelaksanaan dan perumusan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan, dan langkah terakhir adalah penyiapan dan pengembangan berbagai materi teori, yang mana dengan merumuskan konsep materi tersebut memberikan pedoman pengembangan keagamaan. Perluasan dengan beberapa perbaikan yang disarankan.

Pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama Islam menjadi landasan dalam pengembangan dan penyempurnaan model penyuluhan keagamaan. Ketika seorang penyuluh agama diatur melakukan bimbingan atau penyuluhan kepada masyarakat yang dinegosiasikan atau ditawarkan berdasarkan dua kriteria.¹¹

Pertama, masyarakat umum (mad'u umum) meliputi kegiatan penyuluhan dan penyampaian materi keagamaan kepada para mad'u yang berada di pedesaan maupun mad'u yang berada di perkotaan. Dan yang kedua,

¹¹ Rifdayuni, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarameli Bandar Lampung)." Hal 68

memfokuskan pada komunitas yang memang mempunyai ciri-ciri tertentu seperti; komunitas kelompok intelektual, komunitas kelompok generasi muda, komunitas kelompok LPM (Lembaga Pendidikan Masyarakat), komunitas kelompok terpencil dan komunitas kelompok khusus.

Pada sekumpulan masyarakat, kegiatan penyuluhan dilakukan berdasarkan konsep dan rangkaian penyuluhan yang bersifat luas dan mendalam. Sebab dalam hal ini para penyuluh harus aktif mencari cara dan metode yang tepat untuk menasihati kelompok masyarakat yang mereka anggap terpisah dari masyarakat umum. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk bisa menyampaikan sebuah materi tentang keagamaan, dalam menyampaikan materi bisa dikatakan cukup baik. Sebab materi yang disampaikan bersifat terencana (*planned as such*) dan tidak spontan sehingga dapat menarik perhatian media.

Komunikasi secara tatap muka antara seorang penyuluh dengan masyarakat, selama proses penerapan yang memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) Masyarakat dapat mengetahui secara langsung apakah penyuluh diterima dalam masyarakat 2) masyarakat (*mad'u*) dapat mengetahui apakah masyarakat menerima dan memahami pesan yang dikirimkan atau tidak 3) dapat menentukan apakah pesan yang dikirimkan oleh penyuluh itu hilang atau menjadi tidak jelas, 4) dapat mempelajari pesan (atau kekurangan pesan) yang perlu diulang, dan kemudian mengatur pesan yang lebih baik untuk menambah atau mengurangi jumlah pesan yang dikirimkan.

Oleh karena itu umpan balik berfungsi untuk lebih mengetahui dan memperkuat komunikasi, sehingga harapan-harapan terkait proses komunikasi benar-benar terpenuhi. Akibat adanya umpan balik, pesan akan dikembali dalam bentuk aslinya kepada seorang penyuluh, kemudian kepada *mad'unya*, maka dengan hal itu memberikan kekuatan baru untuk menambah dan mengurangi informasi, perasaan, keinginan, dan tindakan manusia. Umpan balik akan lebih berkembang dan menghasilkan pesan-pesan baru yang berkualitas lebih tinggi karena adanya makna yang sama. Sebab hanya manusia saja yang mempunyai pikiran dan perasaan untuk tetap bersatu.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Podosugih

Dalam menumbuhkan perilaku keagamaan yang baik dalam masyarakat di Desa Podosugih tentunya terdapat beberapa faktor pendukung diantara:

1) Kesadaran

Perilaku keagamaan seseorang sebaiknya didorong oleh keinginannya sendiri untuk mentaati perintah Allah SWT., menghindari bahaya yang mengancam dirinya serta memberikan rasa aman dalam diri seseorang. Kesadaran setiap individu dalam mengamalkan kehidupan sosial keagamaan merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang harus dipenuhi, sehingga dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat akan lebih teratur dan bermanfaat. Masyarakat di Desa Podosugih sudah menyadari tentang pentingnya kesadaran beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu memotivasi mereka untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat islam seperti sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya dengan hati nurani yang tulus. Dengan tujuan untuk mencapai makna dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan masyarakat di Desa Podosugih, salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan aspek pertama dan terpenting yang mempengaruhi sikap keagamaan masyarakat. Contohnya orang tua yang mengajari anaknya yang berumur 5 tahun untuk belajar wudhu dan sholat, maka perilaku keagamaan sang anak akan terbentuk dengan baik. Perlu diketahui bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Dengan demikian dalam menjalankan kehidupan keluarga seharusnya berperilaku baik dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak hingga dewasa.¹²

¹² W. Hasbi, "Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 77–86.

3) Semangat masyarakat

Salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan perilaku keagamaan yang positif adalah rasa semangat atau motivasi tinggi yang ada di dalam diri masyarakat. Hal itu membuat mereka bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu agama sehingga memberikan manfaat bagi mereka yang.¹³

4) Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan mempunyai peran tersendiri dalam membangun perilaku keagamaan. Dengan berpendidikan seseorang akan mempunyai bekal tersendiri yang didapat dari guru-gurunya. Terkadang orang yang berpendidikan akan jauh lebih bijak.

Terdapat pula faktor penghambat dalam menumbuhkan perilaku keagamaan masyarakat di Desa Podosugih adalah:

1) Minimnya partisipasi

Kadang ada sebagian masyarakat yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan sehingga hal itu membuat kekeliruan dalam berperilaku. Sebagian masyarakat yang tidak paham atau mengerti agama mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dilarang agama, mereka berbuat seenaknya tanpa mengetahui akibat dari perbuatannya, misalnya tidak melaksanakan sholat 5 waktu, bermain judi, minum minuman keras dan kemaksiatan yang lain.

2) Ragam Pendapat Tentang Keagamaan

Dalam kehidupan masyarakat tentunya banyak argumen yang bermacam-macam oleh sebab itu timbulah perbedaan pendapat diantara mereka. Perbedaan pendapat dapat menimbulkan perdebatan dan permusuhan di antar orang-orang yang tidak begitu memahami bahwa suatu perbedaan tidak bisa menjadi sebuah alasan untuk saling membenci. Seseorang yang pendapatnya berbeda tidak memahami

¹³ Heri Budianto, "Peran Remaja Islam Masjid Bagi Remaja di Era Millenial," *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"* 1, no. 2 (2019), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2817318&val=25162&title=PERAN%20REMAJA%20ISLAM%20MASJID%20BAGI%20REMAJA%20DI%20ERA%20MILLENIAL>.

bahwa dirinya harus menerima dan memahami perbedaan pendapat satu sama lain.

3) Rasa malas yang ada dalam diri masyarakat

Kemalasan inilah yang menghambat para penyuluh agama islam dalam membentuk sikap keagamaan. Bagi setiap orang tua yang mengajari anaknya mengaji, tidak semua anak mau belajar mengaji karena menurut mereka belajar mengaji itu sangat sulit.

4) Dukungan orang tua untuk anaknya

Kurangnya motivasi yang diberikan orang tua yang mendorong anaknya untuk belajar agama sehingga memudahkan anak melakukan tindakan yang melanggar aturan agama. Motivasi sangat penting agar setiap anak bergairah dalam belajar agama. Sebaliknya jika anak kurang dimotivasi maka ia akan kesulitan memahami materi agama. Setiap orang tua mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Karena peran orang tualah yang paling mendorong anak untuk belajar aktif. Jika anak belum memahami agama, hendaknya orang tua memberikan semangat kepada anak.¹⁴

C. Penutup

Pengembangan perilaku keagamaan masyarakat dalam suatu kegiatan penyuluhan dilakukan dalam kelompok atau perkumpulan masyarakat, akan memberikan dampak positif dalam mengubah sikap maupun perilaku menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama, apabila diterima dengan baik oleh masyarakatnya. Hal yang menjadi bagian utama dalam penyuluhan adalah program kegiatan yang dilakukan agar masyarakat bisa aktif dalam kegiatan, serta mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Program-program kegiatan yang dilakukan menjadi dasar utama dalam keberhasilan penyampaian pesan dalam pelaksanaan penyuluhan. Peran penyuluh juga menjadi suatu dasar yang dianggap sebagai perantara dalam hal menyelesaikan suatu permasalahan dari segi kesesuaian kehidupan masyarakat.

¹⁴ Iin Handayani, "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018, <https://core.ac.uk/download/pdf/198224491.pdf>.

Daftar Pustaka

- Budianto, Heri. "Peran Remaja Islam Masjid Bagi Remaja di Era Millenial." *Jurnal Pendidikan "EDUKASIA MULTIKULTURA"* 1, no. 2 (2019). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2817318&val=25162&title=PERAN%20REMAJA%20ISLAM%20MASJID%20BAGI%20REMAJA%20DI%20ERA%20MILLENIAL>.
- Djamaludin, Ancok, dan Fuat Nashori Suroso. "Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1994.
- Faizah, S. K., & Hakim, A. B. (2023). PERAN PEMBIMBING DAN PENYULUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI BARU PADA MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar 2021). *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 4(1), 53-69.
- Handayani, Iin. "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/198224491.pdf>.
- Hasbi, W. "Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 77–86.
- Julina, Windi. "Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional Dalam Pembinaan Keagamaan." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 3, no. 2 (2020): 144–61.
- KHAIRUNNISA, KHAIRUNNISA. "PERAN MAJELIS TA'LIM MUAMALAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PANGALLI KECAMATAN WALENRANG TIMUR KABUPATEN LUWU." PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/6756/1/KHAIRUNNISA%201.pdf>.
- Lestari, Isnaeni Puji Lestari. "Internalisasi Perilaku Keagamaan berbasis Wasathiyah dan Motivasi Belajar Siswa." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 159–69.
- Munawaroh, Munawaroh, dan Badrus Zaman. "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 369–92.
- Rifdayuni, Nur Aliyah. "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukrame Ii Bandar Lampung)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/5313/1/TESIS%20FIX%20NUR.pdf>.
- Subhi, M. R. I., Nurlatifah, A. I., & Fawzy, R. (2023). PARADIGMA PENGEMBANGAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM PERSPEKTIF DAKWAH. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(01), 30-63.